

ANALISIS PERBANDINGAN RISK DAN RETURN PRODUK DEPOSITO MUDHARABAH DENGAN METODE VaR DAN RAROC PADA BPRS DI YOGYAKARTA

THE COMPARISON ANALYSIS RISK AND RETURN OF MUDHARABAH DEPOSITO PRODUCTS BY USING VaR AND RAROC METHODS IN BPRS YOGYAKARTA

Agie Prajatama dan Amelia Pratiwi

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

agie.prajatama.2014@fai.umy.ac.id

ameliapратиwi@fai.umy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan investasi yang telah disesuaikan dengan risiko dari deposito mudharabah yang dimiliki nasabah BPR Syariah dan mengetahui tingkat kemampuan BPR Syariah dalam menutupi risiko yang dapat menggerus modal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. BPR Syariah yang digunakan sebagai sampel dari penelitian ini adalah BPRS BDW, BPRS BDS, dan BPRS MMS dengan melihat dari laporan publikasi triwulanan tahun 2013-2017 pada website BI. Data yang digunakan adalah data sekunder yang secara runtun waktu (time series). Metode analisis data menggunakan Value at Risk (VaR) dan Risk Adjusted Return On Capital (RAROC). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata VaR (mean) Deposito mudharabah berjangka 1,3,6,12 terendah dimiliki oleh BPRS Barokah Dana Sejahtera. Artinya bahwa BPRS Barokah Dana Sejahtera memiliki nilai risiko yang paling rendah dibandingkan dengan BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera. Selanjutnya nilai rata-rata RAROC tertinggi juga dimiliki oleh BPRS Barokah Dana Sejahtera. Ini menunjukkan bahwa BPRS Barokah Dana Sejahtera dalam mengelola risiko Deposito mudharabah berjangka 1,3,6,12 sudah sangat tepat sehingga menghasilkan nilai rata-rata RAROC tertinggi tahun 2013-2017 dibandingkan dengan BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera.

Kata kunci: *Deposito Mudharabah, Risiko, Return, VaR, dan RAROC.*

ABSTRACT

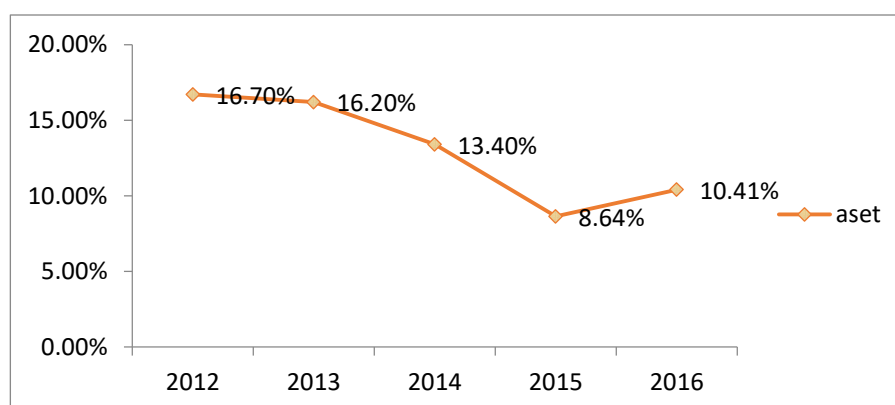
This study aims to determine the return that has been adjusted to the risk of mudharabah deposits owned by BPRS customers and determine the level of ability of BPRS to cover risks that can erode capital. This study uses a quantitative approach. BPRS which are used as sample of this research are BPRS Bangun Drajat Warga, BPRS Barokah Dana Sejahtera, and BPRS Madina Mandiri Sejahtera. The data used is the quarterly financial statement being published on BI website. The data used is secondary data which is time series. Data analysis method uses Value at Risk (VaR) and

Risk Adjusted Return On Capital (RAROC). The results of this study indicate that the average VaR value (mean) of the lowest mudharabah time deposit of 1,3,6,12 is owned by BPRS Barokah Dana Sejahtera. It means that BPRS Barokah Dana Sejahtera has the lowest risk value compared to BPRS Bangun Drajat Warga and BPRS Madina Mandiri Sejahtera. Furthermore, the highest average RAROC value is also owned by BPRS Barokah Dana Sejahtera. Shows that BPRS Barokah Dana Sejahtera in managing the risk of future Mudharabah deposits of 1,3,6,12 is very precise so as to produce the highest average RAROC value in 2013-2017 compared to BPRS Build Drajat Warga and BPRS Madina Mandiri Sejahtera.

Keywords: Mudharabah Deposit, Risk, Return, VaR, and RAROC.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan perekonomiannya sebuah Negara membutuhkan bank. Di Indonesia sendiri terdapat *dual system banking*, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Khusus perbankan syariah pertumbuhan astenya cenderung selalu meningkat sejak 2005-2011. Pada saat krisis tahun 2008 pun perbankan syariah mampu bertahan. Tetapi, pada tahun 2012-2016 pertumbuhan aset perbankan syariah cenderung mengalami penurunan (lihat grafik 1.1), ini termasuk fenomena dimana disaat terjadi krisis perbankan syariah mampu bertahan sedangkan setelah krisis pertumbuhan aset perbankan syariah justru mengalami penurunan. Seperti terlihat pada grafik dibawah bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah terdiri dari BUS, UUS dan BPRS.



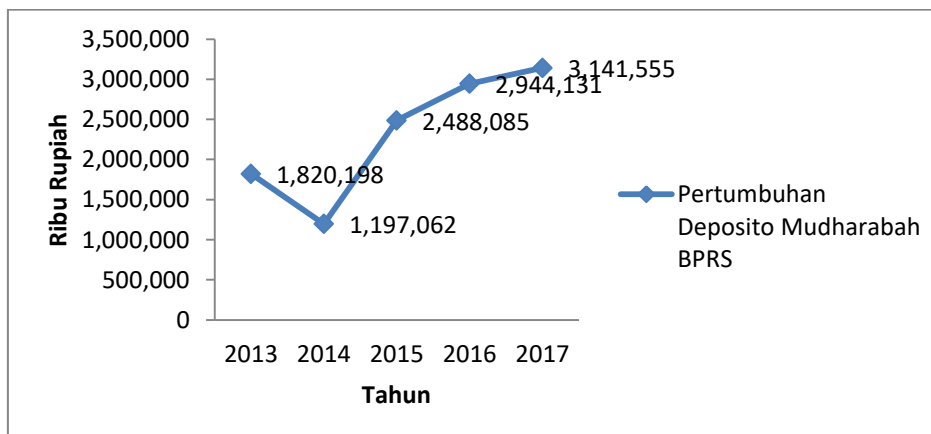
Sumber: Data Diolah OJK, 2016

Grafik 1. Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Menurut grafik diatas, perbankan syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/23/PBI/2009 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), bahwa BPRS lebih memiliki keunggulan dibandingkan dengan BUS dan UUS karena hal utama didirikannya BPRS adalah untuk membantu sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Menurut Statistik Perbankan Syariah dengan adanya 12 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang tersebar di seluruh daerah Yogyakarta itu menjadi tantangan dan kompetisi tersendiri bagi BPRS untuk berlomba-lomba dalam menjadi lembaga *intermediary* yang baik dan sehat. Dari ke-12 BPRS tersebut hanya di ambil tiga BPRS untuk diperbandingkan. Yaitu BPRS BDW, BPRS BDS, dan BPRS Madina dengan alasan bahwa ketiganya adalah BPRS dengan aset tertinggi di D.I. Yogyakarta. selain meiliki aset terbesar, ketiga BPRS tersebut juga memiliki nisbah bagi hasil deposito mudharabah terbesar.

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga *intermediary* BPRS memiliki fungsi yang sama dengan bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan (Ismail, 2010: 04). Dalam pengaplikasian deposito *mudharabah*, penyimpan atau deposan bertindak sebagai *shahibul mal* (pemilik dana) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola) (Karim, 2004: 108). Jadi, meningkat atau menurunnya deposito *mudharabah* sangat dipengaruhi oleh deposan (*shahibul mal*). Seperti pada grafik pertumbuhan deposito *mudharabah* berikut.



Sumber: Data Diolah, 2013-2015

Grafik 2. Pertumbuhan Deposito Mudharabah BPRS

Berdasarkan grafik diatas, pada tahun 2011-2015 deposito *mudharabah* cenderung selalu mengalami kenaikan. Tentunya kenaikan deposito *mudharabah* tersebut sangat dipengaruhi oleh deposan (*shahibul mal*). Tentu deposan (*shahibul mal*) yang berperan sebagai investor tidak hanya mempertimbangkan tingkat *return* yang diharapkan dari instrument investasinya saja, namun juga tingkat risiko (Husnan, 2002: 33). Oleh karena itu untuk melihat risiko tersebut dibutuhkan alat bantu yaitu metode VaR (*Value at Risk*) dan RAROC (*Risk Adjusted Return on Capital*).

VaR (*Value at Risk*) paling umum digunakan sebagai alat untuk mengukur dan mengontrol risiko pasar (*Market Risk*) (Tariqullah & Habib, 2001: 43).. RAROC (*Risk Adjusted Return on Capital*) merupakan suatu metrik kinerja yang mempertimbangkan persamaan total risiko dan *return* perbankan. Selama periode jangka panjang, risiko dan *return* mempunyai hubungan. Dalam penelitian ini, metode VaR digunakan untuk mengukur seberapa besar bobot bersih risiko atau potensi kerugian investor (deposan) dalam berinvestasi pada deposito *mudharabah* selama jangka waktu t (setahun) dengan tingkat kepercayaan (99%). Sementara itu, metode RAROC digunakan untuk mengukur seberapa besar bobot bersih pengembalian hasil pada investasi deposito *mudharabah* di BPRS D.I. Yogyakarta.

Dalam penelitian ini akan digambarkan keseluruhan analisis perbandingan *risk* dan *return* produk deposito *mudharabah* anatar BPRS di Yogyakarta dengan melihat laporan publikasi triwulanan pada www.bi.co.id dan www.ojk.co.id sekaligus sebagai penambah ilmu untuk mengetahui tentang VaR dan RAROC sehingga dapat diambil manfaatnya.

Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan *risk* dan *return* produk deposito *mudharabah* anatar BPRS di Yogyakarta dengan menggunakan metode VaR dan RAROC pada tahun 2013-2017.

Penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudho Prabowo tahun 2009 yang menganalisis risiko dan pengembalian hasil pada perbankan syariah menggunakan aplikasi metode VaR dan RAROC pada bank syariah mandiri. Penelitian Ulul Azmi Musthofa dan Iin Emy Pratiwi tahun 2016 yang menganalisis risiko investasi deposito *mudharabah* pada bank syariah mandiri tahun 2013-2016. Vidya Puspitasari (2013) yang meneliti tentang perbandingan *risk* dan *return* antara

BUK dan BUS. Astri Ridiawati, Maslichah dan M. Cholid Mawardi tahun 2016 yang meneliti tentang aplikasi metode VaR dan RAROC atas risiko dan pengembalian hasil pada bank syariah mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah melalui studi dokumenter, yakni studi yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen publikasi laporan keuangan BPRS periode 2013-2017 dengan jenis data triwulanan berupa data runtun waktu (*time series*).

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batasan sampel kategori tiga BPRS yang memiliki aset dan nisbah bagi hasil tertinggi, serta memiliki laporan keuangan terpublikasi selama periode 2013-2017.

Metode analisis data menggunakan *Value at Risk* (VaR) dan *Risk Adjusted Return on Capital* (RAROC). Adapun *Value at Risk* (VaR) adalah salah satu alat manajemen risiko yang baru (Tariqullah & Habib, 2001: 34). VaR digunakan untuk menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan dapat menderita kerugian atau ketidakpastian. Sedangkan RAROC adalah suatu alat analisis yang dikembangkan oleh *Banker Trust* untuk mengkuantifikasi risiko dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik antar *risk* dan *return* dalam asset dan aktifitas yang berbeda (Tariqullah & Habib, 2001: 37). Adapun rumus VaR yaitu

$$\text{VaR (mean)} = A0\alpha\sigma\sqrt{T}$$

$$\text{VaR (zero)} = A0(\alpha\sigma\sqrt{T} - \mu T)$$

Keterangan:

A0: Menunjukkan nilai yang diinvestasikan pada tingkat pengembalian hasil (*Rate of Return*) yaitu pada saldo rata-rata harian deposito mudharabah BPRS tahun 2013-2017.

α : menunjukkan distribusi standar normal.

σ : Menunjukkan standar deviasi.

T :Menunjukkan selang waktu, ditentukan dalam tahun (sehingga dalam triiwulan 1/4)

μ : Menunjukkan tingkat pengembalian hasil yang diharapkan deposito mudharabah (*expected return*)

sedangkan rumus RAROC yaitu,
$$RAROC = \frac{RAR}{RC} = \frac{TR-TC-EL}{WL-EL}$$

Keterangan:

RAR : Besarnya pengembalian hasil (*return*) yang disesuaikan dengan besarnya resiko.

RC : Besarnya modal yang disesuaikan dengan risiko.

RAROC : Mempertimbangkan *return* dan risiko.

Adapun formulasi RAR (*Risk Adjusted Return*) yaitu $RAR = TR - TC - EL$

Keterangan:

TR-TC : *Total Revenue-Total Cost* (merupakan nilai yang menunjukan keuntungan atau kerugian. Apanila $TR > TC$ maka terdapat keuntungan, apabila $TR < TC$ maka terdapat kerugian dan apabila $TR = TC$ maka seimbang. Dalam penelitian ini TR dan TC diukur melalui variabel Laba (Rugi) sebelum pajak (*earning before tax*) BPRS dimana selisih antara TR dan TC menunjukan rata-rata keuntungan atau kerugian).

EL : *Expected Loss* (merupakan nilai rata-rata risiko kerugian dari distribusi kerugian *Non Performing Financing* BPRS tahun 2013-2017).

Adapun formulasi RC (*Risk Capital*) yaitu $RC = WL - EL$

Keterangan:

- WL : *Worst Case Loss*(merupakan nilai risiko terburuk dari distribusi kerugian *Non Performing Financing* BPRS tahun 2013-2017)
- EL : *Expected Loss* (merupakan nilai rata-rata risiko kerugian dari distribusi kerugian *Non Performing Financing* BPRS tahun 2013-2017)

Variabel *Worst Case Loss* (WL) bias diukur menggunakan variabel rata-rata maksimum atau terburuk dari NPF(*Non Performing Financing*) pada BPRS DIY dari periode triwulanan dalam lima tahun (2013-2017). Namun, variabel WL harus diestimasi dengan tingkat kepercayaan (*confidence level c*) yang telah ditentukan. Jika tingkat kepercayaan sebesar 95 persen maka terdapat probabilitas atau peluang sebesar 5% terjadi kerugian actual (*actual loss*) yang melebihi modal ekonomis (*economic capital*). Apabila kerugian yang tidak ditutup oleh *confidence level* itu merupakan risiko bencana besar (*catastrophic risk*) yang dihadapi oleh perusahaan (Tarriqullah & Habib, 2011: 43). Estimasi *worst case loss* terhadap *confidence level* dirumuskan sebagai berikut:

$$WL = EL + \frac{Zc\sigma}{\sqrt{N}}$$

Keterangan:

- WL : *Worst Case Loss*(merupakan nilai risiko terburuk dari distribusi kerugian *Non Performing Financing* BPRS tahun 2013-2017).
- EL : *Expected Loss* (merupakan nilai rata-rata risiko kerugian dari distribusi kerugian *Non Performing Financing* BPRS tahun 2013-2017).
- Zc : merupakan tingkat kepercayaan (*Confidence Level*).
- N : banyaknya jumlah nilai.

Adapun *Confident Level* yang digunakan disini adalah sebesar 95 persen dari nilai $Zc = 1.96$ (berdasarkan tabel statistic). Kemudian standar deviasi itu digunakan untuk mengukur kerapatan jarak atau fluktuasi dari suatu nilai variabel rata-rata kerugian atau EL. Pada aplikasinya, standard deviasi diukur pada variabel rata-rata NPF BPRS Bangun Drajat Warga (BDW), BPRS Barokah Dana Sejahtera (BDS), dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera (MMS) dari periode triwulanan dalam lima tahun (2013-2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel di bawah menunjukkan perbandingan nilai rata-rata VaR (*mean*) deposito *mudharabah* antar BPRS. Menurut tabel 1 tersebut BPRS BDS yang memiliki nilai VaR (*mean*) deposito *mudharabah* berjangka 1,3,6,12 terendah. Artinya bahwa BPRS BDS sudah mampu menekan nilai risiko pada deposito *mudharabah* berjangka 1,3,6,12 sehingga memiliki nilai risiko yang paling rendah dibandingkan dengan BPRS BDW dan BPRS MMS.

Tabel 1.

Perbandingan Rata-rata VaR (*mean*) Antar BPRSTahun 2013-2017

BPRS	Rata-rata VaR (<i>mean</i>) Deposito <i>Mudharabah</i>			
	1 bulan	3 bulan	6 bulan	12 bulan
BPRS BDW	1,093,459.63	600,590.01	475,639.05	633,419.67
BPRS BDS	143,009.22	245,150.08	297,203.31	3,143,166.64
BPRS MMS	n.a	755,034.34	928,169.15	5,304,212.80

Sumber: data diolah, 2018

Selanjutnya di bawah ini adalah tabel perbandingan nilai RAROC antara BPRS BDW, BPRS BDS dan BPRS MMS.

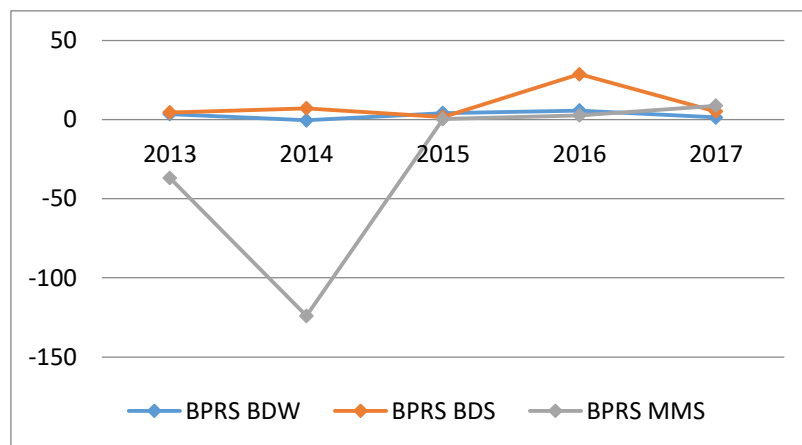
Tabel 2.

Perbandingan RAROC Antar BPRSTahun 2013-2017

KETERANGAN	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
BPRS BDW	3.41	-0.52	4.02	5.72	1.35	2.796
BPRS BDS	4.42	7.1	1.66	28.66	5.11	9.39
BPRS MMS	-37	-124	0.35	2.65	8.73	-29.882

Sumber: data olahan, 2018

Tabel 2 di atas menunjukkan nilai RAROC BPRS BDW, BPRS BDS dan BPRS MMS. Rata-rata nilai RAROC tahun 2013-2017 BPRS BDW adalah sebesar 2.79, BPRS BDS adalah sebesar 9.39, dan BPRS MMS adalah -29.882. berdasarkan data tersebut nilai rata-rata RAROC terbaik adalah BPRS BDS yaitu sebesar 9.39. nilai RAROC BPRS BDS ini bernilai positif dan paling tinggi diantara BPRS BDW dan BPRS MMS. Ini menunjukkan bahwa pihak manajemen BPRS BDS dapat mengelola risiko yang ada dengan baik sehingga tidak tergerusya modal bank apabila kerugian terburuk terjadi. Sedangkan untuk rata-rata nilai RAROC terburuk adalah BPRS MMS yaitu sebesar -29.882. nilai RAROC terburuk BPRS MMS terjadi pada tahun 2013 dan 2014. Hal ini dikarenakan laba bersih BPRS MMS bernilai negatif dikarenakan adanya kerugian. Untuk mengetahui fluktuasi nilai RAROC dari ketiga BPRS tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber: data diolah, 2018

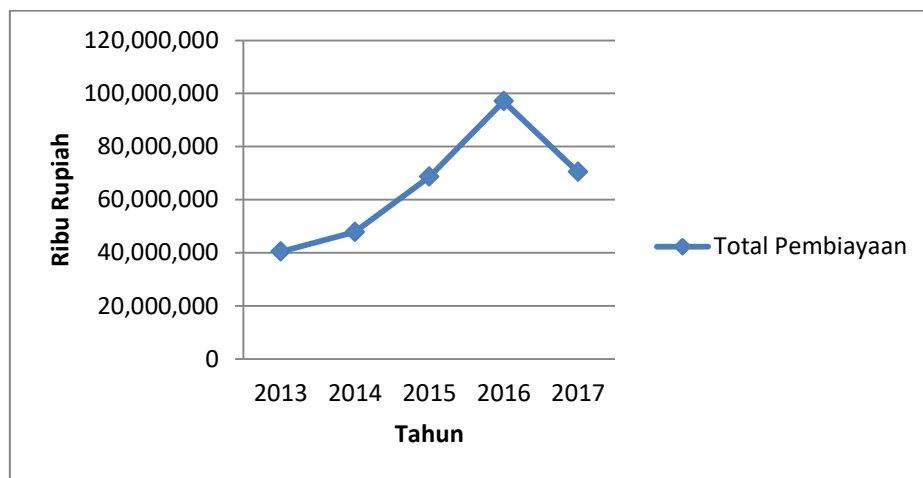
Grafik 3. Perbandingan Fluktuasi Nilai RAROC Antar BPRSTahun 2013-2017

Menurut grafik 1.3 di atas, nilai RAROC yang paling baik adalah nilai RAROC BPRS BDS, dimana dari tahun 2013-2017 garisnya cenderung berada di atas BPRS yang lain artinya bahwa nilai RAROC BPRS BDS lebih tinggi dari BPRS lain. Sedangkan nilai RAROC dengan nilai rata-rata RAROC terburuk berdasarkan tabel 4.8 yaitu BPRS MMS memiliki grafik RAROC yang cenderung fluktuatif dari tahun 2013-2017. Nilai RAROC terburuk BPRS MMS terjadi pada tahun 2013 dan 2014 kemudian meningkat secara perlahan dari tahun 2015-2017. Untuk grafik BPRS BDW tidak mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan dari tahun 2013-2017.

Jika nilai RAROC dari masing-masing BPRS di atas dikaitkan dengan total penyaluran pembiayaan dan bagi hasil untuk nasabah deposito *mudharabah* serta *expected loss* dan *return*-nya, maka didapatkan grafik sebagai berikut:

BPRS Bangun Drajat Warga (BDW)

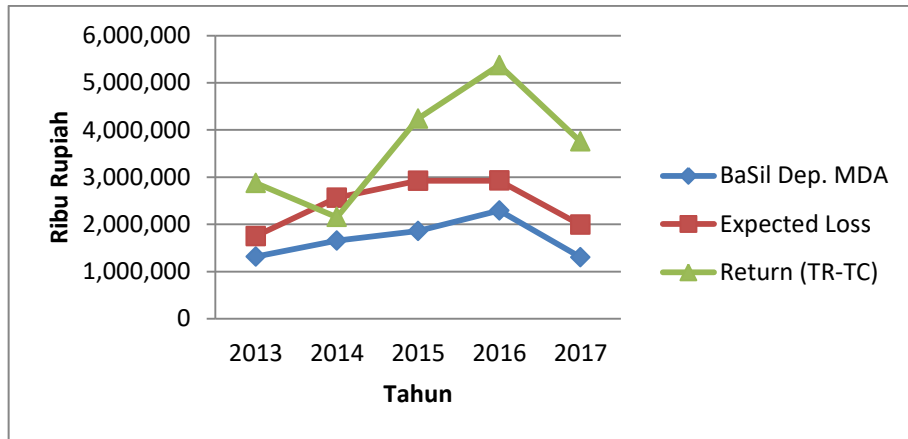
Grafik 4 di bawah menunjukkan bahwa total penyaluran pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS BDW cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017 walaupun sempat turun pada tahun 2017 dan ini berbanding lurus dengan bagi hasil deposito *mudharabah*.



Sumber: data diolah, 2018

Grafik 4. Total Pembiayaan BPRS BDW Tahun 2013-2017

Ini membuktikan bahwa tingginya penyaluran pembiayaan dapat berdampak positif terhadap bagi hasil deposito *mudharabah* jika diikuti dengan manajemen risiko yang baik. Dengan begitu *return* BPRS BDW pada tahun 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan dan nilai *expected loss* yang cenderung mengalami fluktuasi seperti pada tabel 5 di bawah ini.



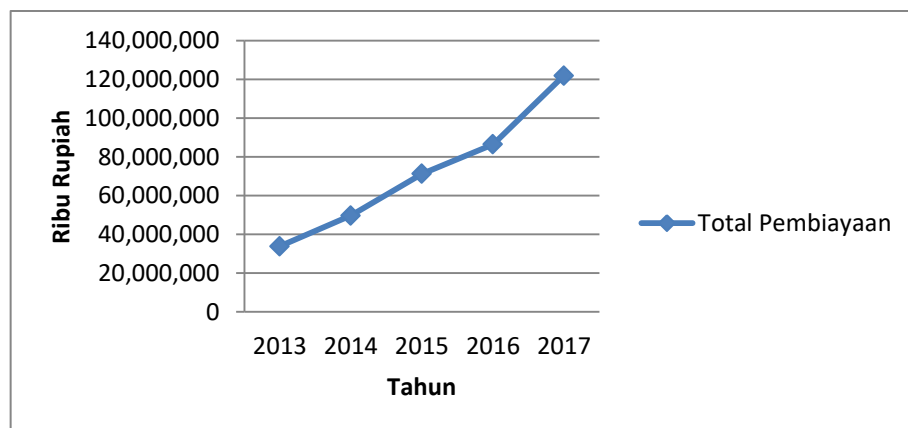
Sumber: data diolah, 2018

Grafik 5. Perbandingan Basil Deposito Mudharabah, Expected Loss dan Return BPRS BDW Tahun 2013-2017

Hal ini membuktikan bahwa manajemen risiko BPRS BDW sudah cenderung tepat. Sehingga nilai RAROC pada BPRS ini cenderung bernilai positif walaupun pada tahun 2014 sempat bernilai minus.

BPRS Barokah Dana Sejahtera (BDS)

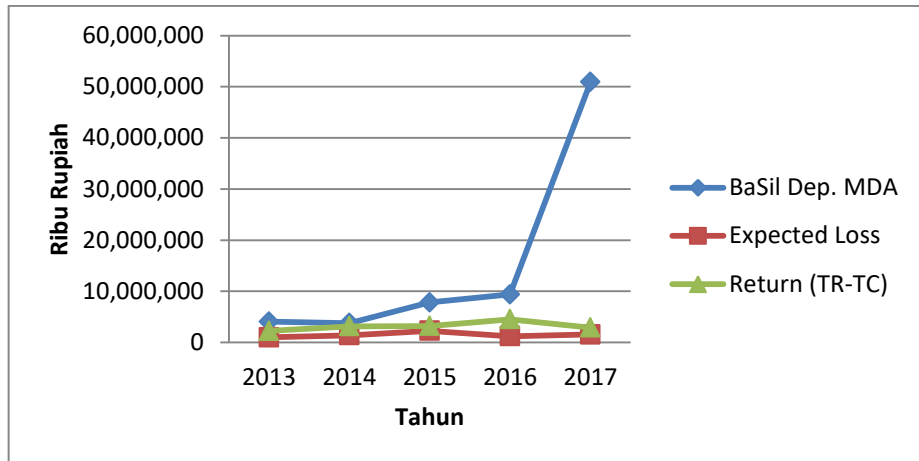
Nilai rata-rata RAROC BPRS BDS pada tahun 2013-2014 adalah yang terbaik diantara ke tiga BPRS tersebut. Hal ini diduga karena total pembiayaan yang cenderung selalu meningkat dengan signifikan dari tahun 2013-2017.



Sumber: data diolah, 2018

Grafik 6. Total Pembiayaan BPRS BDSTahun 2013-2017

Grafik 6 di atas menggambarkan bahwa total pembiayaan pada tahun 2013-2017 cenderung selalu meningkat dengan signifikan.



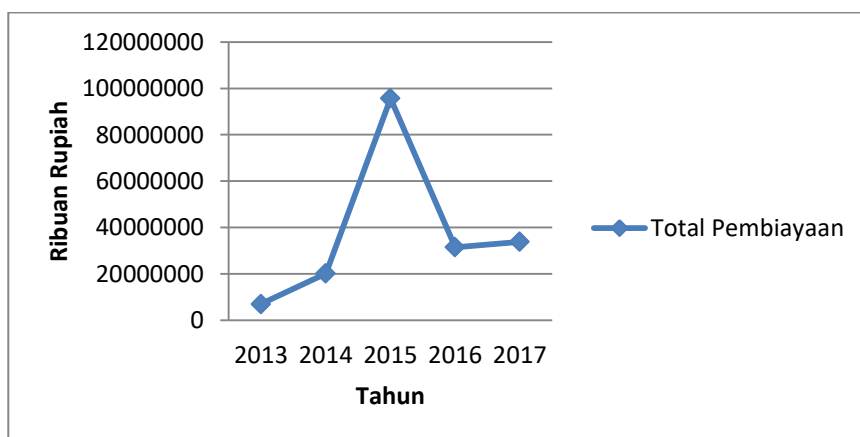
Sumber: data diolah, 2018

Grafik 7. Perbandingan Basil Deposito Mudharabah, Expected Loss dan Return BPRS BDS Tahun 2013-2017

Begitu juga dengan bagi hasil deposito *mudharabah* terhadap nasabah yang berbanding lurus dengan total pembiayaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen risiko BPRS BDS sudah baik dan tepat ditandai dengan nilai *expected loss* dari tahun 2013-2017 yang cenderung tidak tinggi walaupun setiap tahunnya selalu meningkat dan ini berdampak pada nilai *return* yang cenderung tinggi dan selalu meningkat dengan signifikan dari tahun 2013-2017. Ini menjadikan nilai RAROC BPRS BDS dari tahun 2013-2017 selalu bernilai positif dan terbilang tinggi.

BPRS Madina Mandiri Sejahtera (MMS)

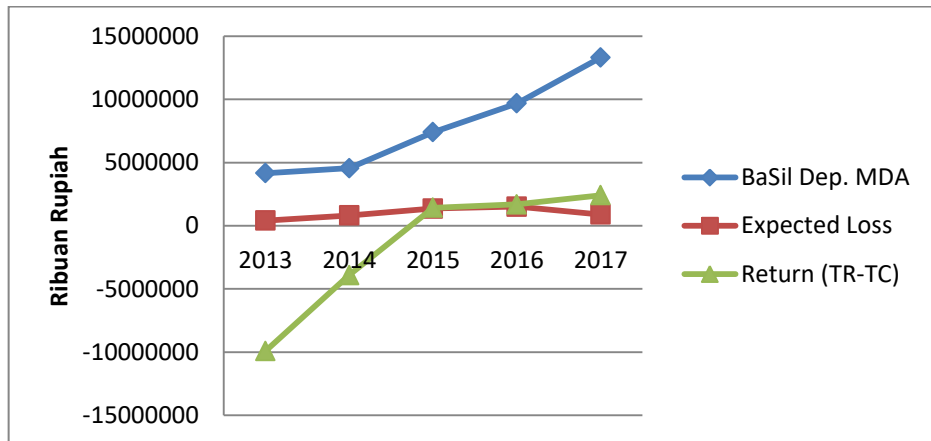
Berdasarkan tabel 9 di bawah, nilai rata-rata RAROC BPRS MMS dari tahun 2013-2017 adalah yang terburuk.



Sumber: data diolah, 2018

Grafik 8. Total Pembiayaan BPRS MMSTahun 2013-2017

Hal ini dikarenakan pada tahun 2013 dan 2014 nilai RAROC BPRS MMS bernilai negatif. Rendahnya nilai RAROC BPRS MMS disebabkan karena nilai RAR tahun 2013 dan 2014 bernilai negatif. Dapat dilihat pada grafik 9 di bawah ini.



Sumber: data diolah, 2018

Grafik 9. Perbandingan Basil Deposito Mudharabah, Expected Loss dan Return BPRS MMS Tahun 2013-2017

Pada grafik 8 di atas menggambarkan total pembiayaan BPRS MMS pada tahun 2013-2017 cenderung mengalami fluktuasi walaupun begitu bagi hasil deposito *mudharabah* cenderung mengalami peningkatan. Diduga karena inilah nilai RAROC BPRS MMS pada tahun 2013 dan 2014 bernilai negatif. Dimana BPRS MMS harus membagikan bagi hasil deposito *mudharabah* terhadap nasabah walaupun BPRS itu sendiri tidak mendapatkan *return*. Ini menunjukkan bahwa manajemen risiko BPRS MMS sudah gagal dalam meminimalkan risiko yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, pembahasan dan perbandingan VaR dan RAROC Pada BPRS di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa:

VaR BPRS Yogyakarta menunjukkan Hasil perbandingan rata-rata VaR (mean) deposito mudharabahh antar BPRS di Yogyakarta adalah sebagai berikut, BPRS BDW memiliki nilai rata-rata VaR (*mean*) deposito *mudharabahh* berjangka 1,3,6,12 tahun 2013-2017 sebesar Rp. 1,093,459,000.63, Rp. 600,590,000.01, Rp. 475,639,000.05, dan Rp. 633,419,000.67. Sedangkan, BPRS BDS memiliki nilai rata-rata VaR (*mean*)

deposito *mudharabahh* berjangka 1,3,6,12 tahun 2013-2017 sebesar Rp. 143,009,000.22, Rp. 245,150,000.08, Rp. 297,203,000.31, dan Rp. 3,143,166,000.64. Di sisi lain, BPRS MMS memiliki nilai rata-rata VaR (*mean*) deposito *mudharabahh* berjangka 3,6,12 tahun 2013-2017 sebesar Rp. 755,034,000.34, Rp. 928,169,000.15, dan Rp. 5,304,212,000.80. Secara keseluruhan BPRS BDS adalah BPRS yang cenderung memiliki risiko paling kecil. Ini dibuktikan dengan paling kecilnya nilai rata-rata VaR (*mean*) deposito *mudharabah* dibandingkan dengan BPRS lain.

Sedangkan RAROC BPRS Yogyakarta menunjukkan hasil perbandingan nilai rata-rata RAROC deposito *mudharabahh* antar BPRS di Yogyakarta adalah sebagai berikut, nilai rata-rata RAROC BPRS BDW pada tahun 2013-2017 adalah sebesar 2.796. Sedangkan, nilai rata-rata RAROC BPRS BDS pada tahun 2013-2017 adalah sebesar 9.39. Di sisi lain, nilai rata-rata RAROC BPRS MMS pada tahun 2013-2017 adalah sebesar -29.88. Adapun nilai rata-rata RAROC tahun 2013-2017 yang paling tinggi adalah nilai rata-rata RAROC BPRS BDS. Ini menunjukkan bahwa BPRS BDS adalah BPRS dengan nilai risiko yang kecil dan *return* pengembalian hasil yang tinggi diantara BPRS di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh penulis di atas, diharapkan dapat bermanfaat terkhusus untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, ada beberapa saran dari penulis di bawah ini:

Bagi BPRS diharapkan untuk selalu melakukan peningkatan kualitas manajemen risiko sebagai media untuk mengantisipasi terhadap risiko yang mungkin muncul dalam pelaksanaan kegiatan operasional pada BPRS teruma risiko dalam pembiayaan yang mana pembiayaan tersebut akan berpengaruh terhadap pembagian hasil deposito *mudharabah*. Selain memperkecil terjadinya risiko, pihak BPRS diharapkan dapat melakukan pengelolaan aktiva produktif BPRS dengan efektif dan efisien agar pendapatan BPRS dapat meningkat.

Bagi investor atau deposan disarankan mempertimbangkan VaR sebagai salah satu pengukuran risiko dan imbal hasil deposito *mudharabah* berjangka 1,3,6, dan 12. Bagi industri BPRS secara keseluruhan diharapkan menggunakan RAROC sebagai pengukur kinerja manajemen BPRS. RAROC juga dapat digunakan oleh BPRS untuk menghitung penempatan modal yang harus dicadangkan untuk menutupi kerugian apabila risiko yang diekspektasikan menjadi kenyataan.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan metode VaR dan RAROC disarankan untuk meneliti perbandingan risiko dan *return* deposito antara BPR dan BPRS. Sehingga akan terlihat mana yang memiliki risiko dan imbal hasil yang paling tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Karim, Adiwarmanto. 2014. *Bank Islam: Analisis Fikih dan Keuangan — Ed. 5 — Cet. 10*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ghozali, Imam. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan: Pendekatan Kuantitatif Value at Risk (VaR)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad. 2002. *Manajemen Keuangan Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada Yogyakarta.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Praktik*. Jakarta: KENCANA.
- Khan, Tariqullah. 2008. *Manajemen Resiko: Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri. 2013. *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan dalam pengembangan UMKM*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan: Kementerian Perdagangan.
- Suharjo, Bambang. 2013. *Statistika Terapan: Dilengkapi Contoh Aplikasi Dengan SPSS*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Wiyono, Slamet. 2005. *Cara Mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syariah Berdasarkan PSAK dan PAPSII*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.